

## Analisis Aspek Finansial Kelayakan Bisnis SPBU Mini di Cikarang Pusat

Jajang Nurjaman<sup>1\*</sup>, Asep Supriyadi<sup>2</sup>, Ceng Agus<sup>3</sup>, Irfan Nawwardi<sup>4</sup>, Niswa Salsabila<sup>5</sup>, Heri Priyanto<sup>6</sup>,  
Pupung Sulistiyo<sup>7</sup>, Muhamad Lutfi Andrian<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Industrial Engineering Study Program Pelita Bangsa University

Jl Inspeksi Kalimalang No. 9, Cibatu, Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, 17530,  
Indonesia.

Email korespondensi: jajangnurjaman.bjm@outlook.co.id

### Abstrak

Perkembangan sektor energi di Indonesia ditandai dengan peningkatan kebutuhan BBM yang signifikan, sejalan dengan meningkatnya jumlah kendaraan dan perkembangan kawasan industri serta permukiman. Di Kecamatan Cikarang Pusat, jumlah SPBU konvensional yang terbatas memunculkan peluang bagi pengembangan unit SPBU mini atau Pertashop sebagai alternatif penyediaan BBM berkualitas dengan investasi yang lebih efisien. Namun, keterbatasan jumlah SPBU dapat menimbulkan permasalahan bagi konsumen, khususnya terkait keterjangkauan dan ketersediaan BBM di wilayah yang semakin padat aktivitasnya. Konsumen sering kali harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mendapatkan BBM, yang berdampak pada efisiensi waktu, biaya operasional kendaraan, dan produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan kajian kelayakan bisnis untuk memastikan bahwa pengembangan SPBU mini di wilayah ini tidak hanya menjawab kebutuhan energi masyarakat, tetapi juga layak secara finansial dan operasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan bisnis SPBU Mini (Pertashop Gold 3 KL) melalui pendekatan finansial, Metode yang digunakan adalah aspek finansial mencakup perhitungan investasi awal, depresiasi aset, biaya operasional (*Fixed Cost* dan *Variable Cost*), proyeksi pendapatan, serta estimasi *Break Even Point (BEP)* dan *Payback Period (PP)*. Studi kelayakan ini menunjukkan bahwa dengan asumsi volume penjualan mencapai 1.866 liter BBM perhari dan rata-rata margin sekitar Rp.850/liter, usaha pertashop Gold dapat memberikan ROI yang positif dalam jangka menengah. Oleh karena itu, dengan pengendalian biaya yang tepat serta strategi pemasaran yang optimal, investasi SPBU Mini dinyatakan layak secara ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan untuk melakukan validasi lapangan lebih lanjut serta menyusun proyeksi arus kas jangka Panjang untuk mendukung pengembalian keputusan investasi di wilayah yang belum terjangkau SPBU konvensional. Kelayakan berdasarkan indikator

**Kata Kunci:** SPBU, Pertashop, Studi Kelayakan Bisnis

### Abstract

*The development of the Indonesian energy sector is characterized by a significant increase in fuel demand due to the number of vehicles and the development of industrial and residential areas. In the Cikarang Pusat area, the limited number of traditional gas stations creates an opportunity for the development of mini gas stations or Pertashop units as an alternative to providing quality fuel with more efficient investment. However, the limited number of gas stations can cause problems for consumers, especially in terms of fuel affordability and availability in increasingly densely populated areas. Consumers often have to travel quite far to obtain fuel, which affects time efficiency, vehicle operating costs and productivity. Therefore, a business feasibility study is needed to ensure that the development of mini gas stations in this area not only meets the energy needs of the community, but is also economically and operationally viable. The objective of this study is to analyze the feasibility of a mini gas station business (Pertashop Gold 3 KL) using an economic approach. The methodology used is a financial perspective, which includes the calculation of initial investment, depreciation, operating costs (fixed and variable costs), revenue projections, and an estimate of the break-even point and*

*payback period (PP). This feasibility study shows that assuming a daily fuel sales volume of 1,866 liters and an average margin of approximately 850 rupees per liter, the Gold Pertashop business can generate a positive return on investment in the medium term. Therefore, with proper cost management and optimal marketing strategies, the mini-service station investment is declared economically viable. This study recommends further field validation and the preparation of long-term cash flow projections to support investment return decisions in areas not yet covered by traditional service stations. The feasibility is based on indicators.*

**Keywords:** SPBU, Pertashop, Business Feasibility Study

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan sektor energi, khususnya bahan bakar minyak (BBM), di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, seiring dengan melonjaknya jumlah kendaraan bermotor dan berkembangnya kawasan urban serta industri. Kabupaten Bekasi, khususnya Kecamatan Cikarang Pusat, merupakan contoh wilayah yang mengalami perkembangan pesat sebagai pusat industri dan permukiman baru. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya kebutuhan mobilitas masyarakat dan permintaan terhadap BBM.

Namun, keterbatasan jumlah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) konvensional kerap menimbulkan antrean panjang dan ketidaknyamanan bagi konsumen. Situasi ini membuka peluang bisnis strategis dalam bentuk SPBU mini atau Pertashop. Jenis usaha ini semakin diminati karena menawarkan sejumlah keunggulan seperti efisiensi investasi, kemudahan perizinan, fleksibilitas operasional, serta potensi pengembalian modal yang cepat.

Dari perspektif kewirausahaan dan pengembangan UMKM, SPBU mini tergolong usaha yang menjanjikan. Selain karena modal yang relatif terjangkau dan operasional yang tidak terlalu kompleks, unit usaha ini juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal, khususnya di daerah yang belum terjangkau infrastruktur energi skala besar.

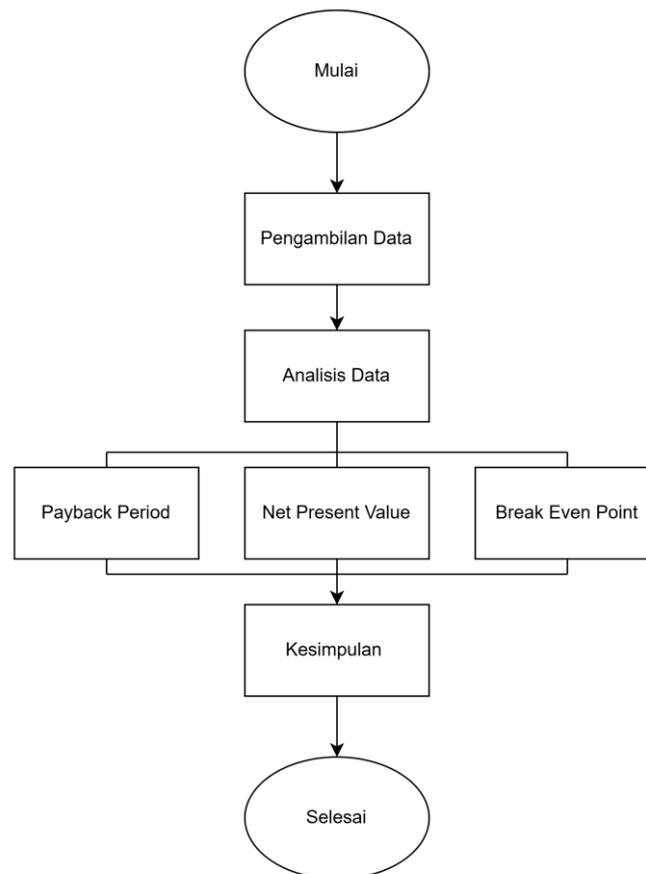
Agar pengembangan SPBU mini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, dibutuhkan studi kelayakan yang menyeluruh. Studi ini penting untuk menilai prospek usaha dari berbagai aspek, termasuk pasar, teknis, hukum, keuangan, manajemen, dan lingkungan. Dalam konteks SPBU mini, aspek keuangan menjadi sangat penting karena keuangan merupakan sumber data pemasukan dan pengeluaran yang dapat memengaruhi kelangsungan bisnis (Arifudin, Sofyan, dan Tanjung, 2020). Aspek keuangan dinilai menggunakan beberapa indikator seperti *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*, dan *ROI* untuk mengetahui profitabilitas dan risiko investasi, serta mempertimbangkan regulasi dan karakteristik masyarakat setempat. (Wicaksono, 2021). Pemilihan pendirian Lokasi spbu strategis juga di nilai sebagai tombak keberhasilan dalam usaha spbu mini (Paramuditha 2024)

Melihat kondisi di Cikarang Pusat yang terus berkembang dari segi jumlah penduduk dan kawasan industri, serta tersedianya lahan-lahan potensial yang belum dimanfaatkan, wilayah ini dinilai memiliki prospek besar untuk pengembangan SPBU mini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan bisnis SPBU mini di wilayah tersebut secara komprehensif, sebagai dasar pertimbangan bagi pelaku usaha maupun pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kelayakan bisnis SPBU Mini (Pertashop *gold* modular 3 kl) melalui pendekatan finansial, Metode yang digunakan adalah aspek finansial mencakup perhitungan investasi awal, depresiasi aset, biaya operasional (*Fixed Cost* dan *Variable Cost*), proyeksi pendapatan, serta estimasi *Break Even Point (BEP)* dan *Payback Period (PP)*. (Suhatman et al., 2023)

## 2. Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perhitungan investasi awal, biaya operasional tetap, depresiasi aset dan margin dari penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM). Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dan faktual. Metode aspek finansial digunakan untuk menganalisis kelayakan suatu investasi.

Berikut adalah alur proses pada penelitian ini:



**Gambar 1.** Flowchart

Flowchart ini menggambarkan proses analisis kelayakan bisnis SPBU mini yang dimulai dari pengambilan data terkait investasi awal, biaya operasional, dan proyeksi pendapatan. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis data menggunakan tiga indikator, yaitu *Payback Period (PP)* untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal yang telah diinvestasikan, *Net Present Value (NPV)* untuk menghitung nilai sekarang dari arus kas masa depan, dan *Break Even Point (BEP)* untuk menentukan titik keseimbangan antara biaya dan pendapatan. Hasil dari ketiga indikator ini kemudian digunakan untuk menyusun kesimpulan mengenai kelayakan bisnis, sebelum proses dinyatakan selesai.

### **Payback Period**

Teknik investasi ini digunakan untuk memperkirakan jangka waktu yang dibutuhkan agar biaya yang diinvestasikan, khususnya untuk pengadaan aset tetap, dapat kembali melalui arus kas yang dihasilkan.

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Cashflow}} \times 1 \text{ Tahun} \dots (1)$$

Suatu proyek dikategorikan layak secara finansial apabila pengembalian investasi terjadi sebelum masa manfaat ekonomis dari aset tersebut berakhir. Sebaliknya, apabila periode pengembaliannya melebihi umur ekonomis aset, maka investasi tersebut dianggap tidak efisien dan sebaiknya ditolak.

### **Net Present Value**

Proses analisis investasi dengan metode *Net Present Value (NPV)* dilakukan dengan menghitung nilai kini (present value) dari proyeksi arus kas masa depan berdasarkan tingkat diskonto yang telah ditentukan sebelumnya. Seluruh nilai kini dari arus kas tersebut kemudian dijumlahkan dan dikurangkan dengan total nilai investasi awal. Selisih antara akumulasi *present value* dan nilai investasi inilah yang disebut sebagai *Net Present Value*.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \left( \frac{C_t}{(1+r)^t} - C_0 \right) \dots(2)$$

Apabila hasil perhitungan *NPV* menunjukkan nilai positif, maka investasi dinilai layak secara finansial dan dapat diterima karena menghasilkan keuntungan melebihi ekspektasi minimum. Sebaliknya, apabila nilai *NPV* bernilai negatif, maka proyek atau investasi tersebut tidak disarankan untuk dijalankan karena diproyeksikan akan merugikan secara ekonomi.

### **Break Even Point**

*Break Even Point (BEP)* merupakan suatu titik keseimbangan dalam aktivitas operasional perusahaan, di mana total pendapatan yang diperoleh setara dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan berada dalam kondisi impas dan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

Sebelum memulai kegiatan produksi, perusahaan umumnya menetapkan target keuntungan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, analisis *BEP* menjadi alat penting untuk menghitung jumlah minimum unit produk yang harus dijual agar seluruh biaya tetap dan variabel dapat tertutupi, serta sebagai dasar perencanaan untuk mencapai laba yang diinginkan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pertashop merupakan program strategis dari Pertamina yang bertujuan untuk mendekatkan akses masyarakat terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM) berkualitas dan produk-produk energi lainnya. Salah satu varian Pertashop adalah tipe *gold* dengan kapasitas tangki 3 kilo liter (KL) yang diposisikan di atas tanah (*Above Ground*). Proyek ini dirancang untuk menjangkau daerah-daerah yang belum memiliki SPBU reguler.

Tujuan utama dari studi kelayakan ini adalah untuk menilai aspek keekonomian dari pembangunan unit Pertashop tersebut, khususnya melalui pendekatan finansial seperti perhitungan investasi awal, biaya operasional tetap, depresiasi aset, serta potensi pendapatan dan margin keuntungan dari penjualan BBM.

#### **Investasi Awal (Capital Expenditure)**

"*Cash Flow*", komponen investasi awal terdiri dari:

**Tabel 1. *Cashflow***

<b>Item</b>	<b>Harga</b>
Pekerjaan Mecalnic dan Tanki Modular	250.000.000
Pekerjaan Electrical	75.000.000
Pekerjaan Lain-Lain	62.191.475
Pekerjaan Driveway	128.709.010
Pekerjaan Site Development	18.770.743
Pekerjaan Kanopi	23.512.040
Pekerjaan Persiapan	12.000.000
Pekerjaan Rambu-rambu	20.760.000
<b>Total Investasi</b>	<b>590.943.268</b>

Total investasi awal yang dibutuhkan adalah sebesar Rp 590.943.268. Investasi ini mencakup keseluruhan konstruksi dan pengadaan infrastruktur dasar untuk operasional Pertashop.

#### **Depresiasi Aset Tetap**

Dalam perhitungan depresiasi dilakukan berdasarkan dua kelompok aset yang memiliki jangka waktu pemakaian yang berbeda, yaitu:

**Tabel 2.** Depresiasi Aset Tetap

Tahun	Depre/Tahun
20	33.414.726
10	610.305
<b>Total</b>	<b>34.025.031</b>

Depresiasi ini memperhitungkan masa manfaat dari berbagai item seperti instalasi mekanikal, elektrikal, dan pekerjaan konstruksi lainnya. Dengan depresiasi ini, estimasi net profit akan lebih realistis karena mencerminkan penyusutan nilai aset dalam jangka panjang.

### Biaya Tetap Tahunan (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan tidak tergantung pada volume penjualan. Dalam studi ini, biaya tetap tahunan terdiri dari:

**Tabel 3.** *Fixed Cost*

Item	Jumlah	Unit	Bulan	Rp/Tahun
Gaji Pekerja	3	3.225.760	1	116.127.360
Seragam	2	200.000		400.000
Maintanance		400.000	4	1.600.000
Listrik		612.000	12	7.344.000
Lain Lain		800.000	12	8.000.000
<b>Total FC</b>				<b>126.271.360</b>

Walaupun tidak semua komponen fixed cost dirinci dalam angka tahunan penuh, estimasi awal menunjukkan bahwa biaya tetap operasional cukup rendah dibandingkan dengan potensi pendapatan yang dihasilkan.

### 3.4 Analisis Margin Penjualan BBM

Potensi pendapatan dari Pertashop sangat bergantung pada harga jual BBM dan margin yang diperoleh:

**Tabel 4.** Tabel Analisis Penjualan BBM

Komponen	Nilai (Rp/bulan)	Margin (Rp/Liter)
Pertamax	Rp. 11.150	850
PPH Pertamax	Rp. 12.000	27,58

Berdasarkan tabel 4 data variable cost, SPBU mini diwilayah Cikarang Pusat dapat disimpulkan bahawa margin keutungan Rp 850 / liter dengan PPH sebesar Rp 55.172 atau 27.58 / liter

### Proyeksi Pendapatan dan Biaya Bulanan

**Tabel 5.** Proyeksi pendapatan Bulanan

Komponen	Nilai (Rp/bulan)
Penjualan BBM (Pertamax )	47.600.000
Pendapatan Non-Fuel Retail (NFR)	9.500.000
Sewakan Lahan	3.000.000

**Tabel 6.** Analisis Sensitivitas

Parameter	Asumsi Dasar	Skenario A	Skenario B	Skenario C
Margin per liter	Rp 850/L	Rp 700/L	Rp 850/L	Rp 700/L
Volume penjualan per hari	1.866 L	1.866 L	1.200 L	1.200 L
Margin bulanan	$1.866 \times 850 \times 30$ $\approx$ Rp 47,6 jt	$1.866 \times 700 \times 30$ $\approx$ Rp 39,2 jt	$1.200 \times 850 \times 30$ $\approx$ Rp 30,6 jt	$1.200 \times 700 \times 30$ $\approx$ Rp 25,2 jt
Payback Period (bulan)	$\approx$ 12,1 (lapor 18)	$\approx$ 15,1	$\approx$ 19,3	$\approx$ 23,5
Dampak terhadap NPV	Positif	Berkurang $\sim$ 18 %	Berkurang $\sim$ 36 %	Berkurang $\sim$ 47 % (mendekati nol/negatif)

Jika margin turun menjadi Rp 700/L (Skenario A), periode pengembalian akan menjadi 15 bulan dan NPV akan berkurang secara signifikan (-18% dibandingkan dengan skenario dasar).

Jika volumenya hanya 1.200 L/hari (Skenario B), periode pengembalian adalah sekitar 19 bulan dan NPV berkurang sekitar 36%. Kombinasi margin Rp 700/L dan volume 1.200 L/hari (Skenario C) menghasilkan periode pengembalian hampir 24 bulan dengan NPV yang hampir nol atau negatif.

Oleh karena itu, proyek ini sangat sensitif terhadap penurunan margin dan/atau volume, dan profit konservatif (periode pengembalian 18 bulan) harus dipertimbangkan sebagai batas bawah untuk kelayakan.

#### Identifikasi Risiko Bisnis Fluktuasi Harga Bahan Bakar

Harga acuan Pertamina dapat berubah kapan saja karena kebijakan pemerintah atau kondisi pasar global. Jika harga beli meningkat lebih cepat daripada penyesuaian margin penjualan, maka profitabilitas akan terpengaruh. Masalah Inventaris Tentu saja, ketidakpastian dalam pasokan bahan bakar karena masalah logistik (cuaca buruk, pemogokan) dapat menyebabkan kekurangan inventaris dan kehilangan pendapatan. Izin dan Regulasi Lokal Perubahan dalam regulasi lokal (izin Amdal, pajak lokal) atau penyempurnaan persyaratan teknis (tangki, instalasi) dapat meningkatkan biaya dan waktu pelaksanaan.

#### Pembatasan Penelitian

Asumsi Stabilitas Operasional Pencarian ini mengasumsikan bahwa margin, volume, dan tarif diskon tetap stabil selama periode perancangan, namun dalam praktiknya ini sangat dinamis. Pembatasan Dukungan Risiko Hanya risiko utama yang diidentifikasi secara kualitatif; penilaian kuantitatif terhadap nilai kerugian dari gangguan pasokan atau perubahan peraturan tidak dilakukan. Rekomendasi untuk Penelitian Mendatang, disarankan agar dilakukan perencanaan skenario iteratif dan pemodelan Monte Carlo untuk memodelkan distribusi probabilitas NPV di bawah berbagai kondisi pasar dan peraturan.

#### BEP

Pada horizon proyek 5 tahun (60 bulan), diperoleh arus kas bersih per bulan sebesar Rp 48.860.720, dengan investasi awal Rp 590.943.268 dan tingkat diskonto 12 % per tahun ( $\approx$  1 % per bulan).

**Tabel 7.** Arus Kas, NPV, dan ROI

Keterangan	Nilai
Investasi Awal	Rp 590.943.268
Arus Kas Bersih/Bulan	Rp 48.860.720
Total Arus Kas 60 Bulan	Rp 2.931.643.200
NPV (12 % p.a.)	Rp 1.636.509.204
ROI (5 tahun)	396 %

Modal yang diinvestasikan pada bulan pertama adalah Rp 590,9 juta. Arus Kas Bersih Bulanan: Diperkirakan setiap bulan akan dihasilkan arus kas bersih sekitar Rp 48,9 juta setelah dikurangi biaya operasional. NPV: Dengan mendiskontokan arus kas dengan tingkat 12% per tahun, nilai bersih saat ini dari proyek adalah Rp 1,64 miliar, yang menunjukkan bahwa proyek ini secara finansial sangat menguntungkan setelah mempertimbangkan nilai waktu uang. ROI: Total arus kas selama 5 tahun melebihi investasi awal hampir 5 kali lipat (396%), yang menunjukkan tingkat pengembalian yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil di atas, proyek mini ini secara finansial berkelanjutan: modal awal akan dilunasi sebelum akhir tahun kedua, dan keuntungan jangka panjang sangat kuat.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang mendalam, pembangunan Pertashop tipe *gold* (tanki Modular) di wilayah Cikarang Pusat dinyatakan layak untuk direalisasikan. Lokasinya yang berada di kawasan strategis yakni dekat dengan permukiman padat penduduk dan area industri memberikan potensi pasar yang besar, terutama untuk produk BBM non subsidi seperti Pertamina yang memiliki permintaan stabil dari pengguna kendaraan pribadi maupun industri kecil. Dari sisi ekonomi, total investasi sebesar Rp 590.943.268 yang dibiayai dari dana pribadi menjadi keunggulan tersendiri karena tidak menimbulkan beban bunga pinjaman sehingga arus kas lebih sehat dan risiko finansial dapat diminimalkan. Dengan asumsi pendapatan bulanan sekitar Rp 47.600.000 juta ditambah keuntungan dari NRF sebesar Rp9.500.000, seluruh biaya operasional termasuk gaji tiga orang karyawan dapat ditutup secara optimal, mengindikasikan bahwa proyek ini mampu membiayai dirinya sendiri sejak awal operasional. Proyeksi analisis menunjukkan bahwa titik impas (*break-even point*) dapat tercapai dalam waktu 2 hingga 3 tahun, selama pengelolaan dilakukan secara efektif, distribusi BBM dari PT Pertamina berjalan lancar, dan strategi pemasaran dijalankan secara adaptif. Selain aspek ekonomi, keberadaan Pertashop juga dinilai berkontribusi terhadap peningkatan pemerataan distribusi energi, penciptaan lapangan kerja lokal, dan penguatan ekonomi daerah. Oleh karena itu, proyek ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan manajemen yang fleksibel dan berbasis data pasar, serta dilakukan pemantauan rutin guna menjaga kelangsungan dan profitabilitas bisnis dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, dengan asumsi penjualan 1.866 liter/hari dan margin rata-rata Rp 850/liter, proyek ini dapat memberikan ROI yang positif dalam jangka menengah.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad Sidiq, M. A. dan T. I. A. (2017). Analisis Kelayakan Bisnis Dengan Pendekatan Aspek Finansial ( Studi Kasus Perusahaan Mebel Di CV . Omah Jati Gallery ). *Jurnal Riset Akutansi Dan Manajemen*, 6(1), 18–23.
- Aulia, A., Rasyid, R., & Nurliani, N. (2019). ANALISIS MANAJEMEN PRODUKSI DAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHA AGROINDUSTRI SIRUP MARKISA (Studi Kasus pada Usaha Agroindustri Sirup Markisa ANA di Jalan Perintis Kemerdekaan X Komp Wesabbe Blok B/22 Makassar). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i1.33>
- Bate'e, A. T., Septiani, D. L., Pradana, G., Krisanti, S. R., & Widodasih, R. W. K. (2024). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada UMKM Ditinjau Dari Aspek Pasar Dan Pemasaran (Studi Kasus Sop Ayam Pak Mim Klaten Di Cikarang Selatan). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 221–235.
- Bhakti, H., Setiawan, B. I., & Soeroto, W. M. (2021). Analisa Kelayakan Investasi Spbu Mikrosite Indomobil Di Desa Grajagan. *Sebatik*, 25(2), 296–302. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1547>
- Dalam, P., & Laut, P. (2020). Widya publika. *Jurnal Widya Publika*, 8(2), 176–192. <https://ojs.unr.ac.id/index.php/widyapublika/article/view/648>
- Finansial, A. K. (n.d.). *Utomo, Fadah, Puspitasari, Analisis Kekayaan Finansial ... ISSN: 1412-5366*. 16–20.
- Isa, Z. N., & Zuhriyah, A. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Keripik Singkong di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Agriscience*, 1(3), 698–711. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i3.11136>

- Khafsah, K., Warsito, S. H., Prastiya, R. A., Sardjito, T., Saputro, A. L., & Agustono, B. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Secara Finansial dan Efisiensi Produksi di Peternakan Sapi Perah PT. Fructi Agri Sejati Kabupaten Jombang. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(3), 113. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol1.iss3.2018.113-119>
- Khoiriyah, U. K., & Rahman, A. (2024). Analisis Aspek Keuangan Bisnis Sambal Rujak Mbak Qom Dalam Prespektif Studi Kelayakan Bisnis. *Improvement: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 17-24.
- Kusuma, P. T. W. . (2012). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Nata De Coco Di Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(2), 113–120.
- Liman, R. M., Agung, A., & Suarjaya, G. (2017). Studi Kelayakan Investasi Pendirian SPBU Di Monang-Maning. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(10), 5489–5523. <https://media.neliti.com/media/publications/252824-studi-kelayakan-investasi-pendirian-spbu-47eea6df.pdf>
- Pemungutan, P., Bumi, D., Bangunan, D. I., Kecamatan, R., Kabupaten, R., & Hulu, M. (2018). *Analisis Sistem Pengendalian Intern*. 11(2), 1–6. <https://media.neliti.com/media/publications/109894-ID-analisis-sistem-pengendalian-intern-pemu.pdf>
- Risda, R., Natsya, D., Hafizh, E. A. Al, & Hendra K, J. (2024). Analisis Perhitungan BEP (Break-Even Point) dan Margin Of Safety Dalam Penentuan Harga Jual. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 711–718. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2818>
- Roseniati, I. R., Dumadi, D., & Umisara, E. (2023). Peningkatan Kompetensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (MKM) Berbasis Studi Kelayakan Bisnis pada Aspek Keuangan (Studi Kasus UMKM Desa Randusanga Wetan). *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 4(01), 8–15. <https://doi.org/10.46772/jamu.v4i01.1086>
- Sa'id, N. ., Ma'ruf, A., & Delfitriani, D. (2020). “Penelitian Mengenai Potensi Bisnis Produksi Tahu Sumedang (Analisis Studi Kasus di Pabrik Tahu XY Kecamatan Conggeang) Evaluasi Kelayakan Usaha Produksi Tahu Sumedang (Analisis Studi Kasus di Pabrik Tahu XY Kecamatan Conggeang). *Jurnal Agroindustri Halal*, 6(April), 105–113.
- Sunardi, S., Prihantono, E. Y., Harmadji, D. E., Risfandini, A., & ... (2022). *Analisis Kelayakan Bisnis: dengan Pendekatan Aspek Keuangan dan Pasar*. 95. [https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/3111/%0Ahttps://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/3111/1/Analisis Kelayakan Bisnis.pdf](https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/3111/%0Ahttps://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/3111/1/Analisis%20Kelayakan%20Bisnis.pdf)
- Yurnita, Y., Busaeri, S. R., & Rasyid, R. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Roti Lembut Pada Kelompok Usaha Bersama Industri Kecil. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v4i1.137>